

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Maraknya perilaku seks bebas yang menimbulkan resiko tinggi tertularnya penyakit-penyakit seksual cukup banyak. Perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja, homoseksual, biseksual dan transgender tetapi yang paling beresiko untuk tertularnya penyakit seks bebas adalah transgender (Koeswinarno, 2004).

Transgender adalah orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir (Anonim, 2010). Transgender juga diartikan pria yang bersifat dan bertingkah laku menyerupai wanita dan perasaan juga seperti wanita. Transgender merupakan kaum yang menentang kodrat yang telah diberikan dari sejak lahir. Arti dari Gender sendiri adalah jenis kelamin, suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang hubungan sosialnya konstruksinya laki-laki dan perempuan tergantung dari faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi (Sugihastuti, 2007).

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2006 sebesar 20.960 hingga 35.300 orang. Tahun 2007, sesuai dengan data yang dimiliki Persatuan transgender Republik Indonesia jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3,887 juta jiwa. Tahun 2009, berdasarkan catatan Yayasan Srikandi Sejati, menurut (Ahmad, 2009) sebuah lembaga yang mengurus masalah transgender, jumlah transgender di Indonesia mencapai 6 juta orang. Data

menjadi salah satu kelompok masyarakat yang diindikasikan rentan terhadap perlakuan diskriminatif di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga PKBI-DIY (2007), jumlah kaum transgender di Yogyakarta hingga bulan Maret 2007 adalah 190 orang. Jumlah transgender adalah jumlah transgender yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks. Jumlah transgender tidak besar, namun dalam kaum transgender dapat mendatangkan problem yang tidak sederhana. Data yang diperoleh dari Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) pada bulan April 2007, dari sebanyak 226 transgender tercatat dalam buku registrasi dan tergabung dalam organisasi tersebut terdapat 170 waria memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks.

Perilaku transgender lebih cenderung bertingkah-laku kemayu dan asyik bermain bersama perempuan karena transgender merasa jiwa seperti wanita sejati tapi berada di tubuh laki-laki (Widyawati, 2005). Dari pandangan sosial perubahan seorang laki-laki menjadi seorang transgender kadang-kadang tidak sadar oleh orang yang bersangkutan. Menurut (Koeswinarno, 2004) Transgender merasa mempunyai kebiasaan dan kegemaran menjadi seorang perempuan hal ini bisa menjurus ke perilaku seks apabila dia ketemu dengan seorang laki-laki yang homoseksual. Demikian lama kelamaan (karena sosialisasi seks) dia secara psikologis akan merasa dirinya sebagai perempuan cenderung mencari pasangan (seks) seorang laki-laki. Perilaku dapat dilihat melalui kasus-kasus pengalaman seorang laki-laki secara psikologi merasa sebagai perempuan.

Pada kaum transgender perilaku seks melakukannya dengan cara seks oral

dan lain-lain. Perilaku Transgender dalam melakukan hubungan

sodomi dan oral seks secara terus menerus disertai dengan hubungan bebas sesama kawan ataupun dengan orang lain. Penyebaran melalui seks bebas dengan bergonta-gantian pasangan. Transgender menjadi kelompok yang sangat besar tersebarnya penyakit kelamin melebihi berbagai pelacuran (Koeswinarno, 2004).

Perilaku seks bebas berdampak buruk bagi kesehatan seksual para transgender. Perilaku seks bebas buat pasangannya penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Dampak buruk tersebut adalah penyakit yang sangat berbahaya yang dapat ditularkan melalui seks bebas adalah HIV (Naufal, 2009).

Berdasarkan catatan dari Dinkes Propinsi DI.Yogyakarta populasi resiko tertularnya AIDS(*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau HIV(*Human Immunodeficiency Viru*). Transgender yang sebagai pekerja seks 325 orang dengan prevalensi 11,1% pengidap ODHA(*Over Dose Human Adiktif*) 36 orang, pelanggan transgender 2.652 orang dengan prevalensi 2,2% pengidap ODHA 36 orang, oleh karenanya, mengingat begitu banyak jumlah penduduk dan begitu besarnya potensial penularan AIDS/HIV.

Menurut (koeswinarno, 2004) Salah satu penyebab perilaku seks bebas pada kalangan transgender adalah faktor ekonomi. Dengan tarif rata-rata yang hanya 3000 rupiah untuk sekali berhubungan intim di Mojo Kulon, hanya itu akan mudah dijangkau oleh masyarakat dari kalangan bawah dan para remaja.

Pencegahan seks bebas menurut(Moerthiko, 1976) yang dikutip oleh Koeswinarno, (2004) dengan cara memberikan kesadaran bagi transgender

berbagai teknik hubungan seksual dilakukan kaum transgender sangat beresiko terhadap terjangkitnya penyakit kelamin, terutama dengan menggunakan teknik oral seks (*fellatio*) dan sodomi. Selain itu juga dilakukan pendidikan seks untuk mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti penyakit menular seksual (Sarlito, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren transgender Notoyudan pada tanggal 13 November 2012 diperoleh transgender belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang seks bebas. Setelah dilakukan pendataan lapangan yang bersifat observasi tujuannya untuk mendekatkan peneliti dengan subyek yang akan diteliti. Tanggal 15 November 2012 melalui wawancara kepada kepala pengurus pondok pesantren transgender di peroleh pada tahun 2008 data 200 orang yang mengikuti organisasi di pondok pesantren transgender akan tetapi yang tinggal di pondok pesantren hanya 25 orang, yang meninggal 15 orang, 6 orang meninggal karena terkena penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus), 10 orang meninggal karena sakit sisanya berada tinggal di luar pondok pesantren. Dari 26 orang yang berada di pondok pesantren yang belum mendapatkan pendidikan kesehatan 20 orang. Berdasarkan wawancara pada tanggal 1 Desember 2012 yang berprofesi sebagai PSK dari 15 orang 11 orang sebagai PSK. Dari keterangan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender di pondok

bebas pada transgender berkurang dan dapat mengetahui dampak-dampak dari perilaku seks bebas.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan di Yogyakarta tahun 2013”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta tahun 2012.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan di Yogyakarta tahun 2012.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks bebas pada transgender di

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan bahaya perilaku seks bebas khususnya dalam bidang keperawatan jiwa untuk membantu mengurangi perilaku seks bebas pada transgender

2. Ustad di pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran secara umum tentang perilaku seks bebas pada ustad, sehingga dapat dijadikan kebijakan-kebijakan mengenai pencegahan dan penanggulangan perilaku seks bebas pada transgender.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya tentang bahaya perilaku seks bebas dan akibat yang timbul dari perilaku seks bebas.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya secara khususnya pendidikan seks bebas.
- c. Menambah wawasan bagi ustad selanjutnya tentang bahaya perilaku seks dan akibat dari perilaku kesehatan

E. Penelitian Pendukung

Penelitian dengan topik yang hampir sama yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu dengan judul penelitian yaitu:

1. Maimunah(2008) “Hubungan orang tua dan anak Remaja terhadap

... dan NABZA” Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan orang tua dan anak Remaja terhadap pengetahuan sikap perilaku tentang sex bebas dan NAPZA. Subyek penelitiannya adalah remaja siswa-siswi di SMA Muhadiyah 3 Yogyakarta 2008. penelitiannya menggunakan penelitian diskriptif dengan metode *cross-sectional*.

2. Ismo yuwono (2007) “Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa-siawi SMP negri Banguntapan”. Desain penelitian ini menggunakan non-eksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*.
3. Eka fitri lestari (2004) “Perbedaan pengetahuan sikap dan perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa UMY dan YKPN”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas dan mapza pada mahasiswa UMY dan YKPN. Penelitian ini menggunakan *cross-secsional*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat variabel terikatnya yaitu tingkat pengetahuan dan sikap , rancangan penelitian yaitu *cross-sectional*., Sedangkan perbedaannya terletak metode dengan menggunakan *total sampling* dan pada variabel bebasnya yaitu pendidikan kesehatan tentang bahaya sex bebas, tempat dan responden penelitian yaitu